

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMA
NEGERI 1 BATANGTORU TAPANULI SELATAN**

Tetty Misbah Harahap¹, Ayu Ulfah Nur Lubis²

^{1,2}Stikes Namira Madina

(tettymisbahharahap@gmail.com, ayuulfahnurlubis@yahoo.com,
081362181674, 081370696000)

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menganalisis beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah di SMA Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei melalui penelitian analitik eksplanatori dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 738 siswa dengan sampel 88 siswa. Analisis bivariat menggunakan chi-square, dengan taraf signifikansi $< 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menggunakan uji statistik chi-square menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan perilaku seksual adalah peran orang tua ($p=0,016$), peran teman sebaya ($p=0,008$) dan informasi exposure ($p=0,019$). Variabel berpengaruh pengetahuan tentang perilaku seksual. Diharapkan guru SMAN 1 Batangtoru dapat membina siswa untuk menggunakan media informasi dengan benar, menambah pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler agar siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Orang tua tidak mempertimbangkan untuk menghindari komunikasi dengan anak tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dan lebih terbuka kepada anak, sehingga anak mendapatkan pendidikan atau informasi yang benar tentang seksualitas dan peduli terhadap setiap kegiatan anak dan pergaulan anak di luar rumah.

Kata kunci: Perilaku Seksual, Remaja

ABSTRACT

This study result to analyse several variables that affect sexual behavior before marriage in SMA Negeri 1 Batangtoru south Tapanuli. The kind of the research used the survey through explanatori analytic research with cross sectional approach. total population of 738 students with a sample of 88 students. Bivariate analysis using the chi-square, with significance level $\alpha < 0.05$ and confidence level of 95%. Research results used test statistics chi-square show variabel that influential significantly against the knowledge of sexual behavior is a role parents ($p=0.016$), the role of peers ($p=0.008$) and exposure information ($p=0.019$). variabel is have influence knowledge sexual behavior towards. Expected teachers SMAN 1 Batangtoru can foster students to use media information correctly, increase students knowledge about reproductive health and increase extracurricular activities so that students spend more time on things that are more useful. The parents do not consider avoid doing communication with children about sexuality and reproductive health and be more open to the children, so that children get the education or correct information about sexuality and cared for each child's activities and association child's out board home.

Keywords: Sexual Behavior, Teen

1. PENDAHULUAN

Seks pranikah adalah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah, perilaku seksual remaja merupakan bentuk dari perilaku kesehatan yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2012) yang menyebutkan angka fertilitas remaja (ASFR) pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan. Angka rata-rata itu jauh lebih tinggi dibanding temuan SDKI 2007 yaitu 35 dari 1000 kehamilan. Hal ini menunjukkan pernikahan dini dan hubungan seks pranikah di kalangan remaja kita semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Australian National University (ANU) dan penelitian kesehatan universitas Indonesia yang dilakukan pada tahun 2010. Penelitian yang dilakukan di Jakarta, Tangerang dan Bekasi pada tahun tersebut terhadap 3006 responden remaja usia 17-24 tahun menunjukkan bahwa 20,9% diantara mereka telah hamil dan melahirkan sebelum menikah.

Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta remaja yang mengalami kehamilan luar nikah sedangkan di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil 60% diantaranya hamil di luar nikah dan beberapa penelitian menyebutkan salah satu penyebab hamil di luar nikah adalah ketidakmampuan remaja mengendalikan dorongan biologis (Hidayat dalam Tinceuli, 2010).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010-2011) mengungkapkan bahwa 1189 remaja belum menikah (berusia 13-19) di Jawa Barat dan 922 remaja di Bali, ditemukan 7% perempuan di Jawa Barat dan 5% di Bali pernah mengalami kehamilan. Ketua Jaringan peduli perempuan dan Anak (JPPA) Jawa Tengah mengatakan bahwa jumlah siswi yang hamil akan terus meningkat, tercermin dari penelitiannya pada sekolah jenjang SMP dan SMA tahun 2010 yang menunjukkan dalam tiap sekolah rata-rata empat hingga tujuh siswi yang hamil, bahkan pada tahun tersebut kenaikannya 10% hingga 15% (Widyastuti, 2011).

Menurut Marsukhi (2003) sekitar 28% anak perempuan jalanan mengalami kasus pelecehan seksual, pemerkosaan, penjerumusan ke porsitusi, pembuatan ponografi dan diperdagangkan untuk kepuasan seksual. Menurut Budi Utomo (2000) menjelaskan bahwa perkiraan angka nasional kejadian aborsi 1.982.880 kasus atau sekitar 2 juta kasus atau sekitar 2 juta kasus pertahun perempuan usia 15-49 tahun. Ini berarti 37 aborsi per 1000 perempuan (Pinem, 2009).

Berdasarkan data BkkbN Provinsi Sumatra Utara, pada tahun 2007 rata-rata usia kawin

pertama adalah 19,8 tahun, dan diharapkan pada tahun 2014 rata-rata usia kawin pertama menjadi 20 tahun. Penundaan usia perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan diharapkan mencapai usia minimal 20 tahun bagi laki-laki (BkkbN Provinsi Sumatra Utara, 2011).

Penelitian Janwati, dkk (2013) dari hasil analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMA Negeri Juhar Kabupaten Karo tahun 2013 maka didapatkan 2 faktor yang terbentuk yaitu faktor non media yang terdiri dari pengetahuan dengan faktor loading (0,643), peran teman sebaya (0,559) dan waktu luang (0,563) sedangkan faktor yang kedua yang terbentuk adalah faktor media informasi (0,852).

Penelitian Astuti (2008) bahwa dari 71 responden berpengetahuan rendah terdapat 54 (76,1%) memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual, sedangkan dari 137 respondent berpengetahuan tinggi terdapat 41 (29,9%) mempunyai kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian Juliani, dkk (2014) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap-sikap tentang perilaku seksual pranikah.

Penelitian Musthofa (2009) menunjukkan bahwa 11,9 % melakukan perilaku seksual pranikah beresiko berdasarkan uji bivariat ditunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap pemisif terhadap seksualitas, epikasi diri, akses media informasi dan control orang tua seksual pranikah.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei di SMA 1 Batangtoru beberapa siswa ketika pulang sekolah berboncengan sambil melingkarkan tangan pada pasangan saat mengendarai sepeda motor dengan pacarnya. Salah seorang guru memberi keterangan bahwa ada 6 siswa yang keluar dari sekolah dan menikah, rata-rata siswa di SMA tersebut sudah punya pacar dan mereka mengaku perilaku dalam berpacaran masih sebatas berpegangan tangan, berpelukan, berciuman kening dan pipi.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 7 orang siswa SMA Negeri 1 Batangtoru menunjukkan bahwa lima dari tujuh remaja yang diwawancara memiliki sikap yang cenderung menganggap biasa saja tentang perilaku seksual ringan (menaksir, pergi kencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman kening dan pipi pada remaja sekarang).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis Faktor yang mempengaruhi pengetahuan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA

Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Batangtoru Tapanuli Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini survey analitik melalui explanatory research dengan pendekatan cross sectional study, dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri 1 Batang toru sebanyak 738 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88 responden.

3. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan presentase responden yang social budaya tinggi terdapat 12 (92,3%) responden, hasil uji chi-square di peroleh p value= 0.043 berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna secara statistic antara social budaya dengan pengetahuan perilaku seksual pranika remaja.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suryoputro tahun (2006) ada pengaruh social budaya terhadap perilaku seksual remaja di jawa tengah. Budaya mempunyai peranan penting dalam bentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola piker masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat.

Peran budaya di zaman sekarang yang dimana teknologi informasi sangat menjadi acuan atau pengaruh dalam pertukaran kebudayaan dalam masyarakat berbangsa maupun bernegara. Masyarakat sering sekali menerima langsung kebudayaan-kebudayaan negative yang seharusnya dan memang bertentangan dengan norma –norma karena kebudayaan negative inilah yang tidak dapat mengubah kepribadian seseorang/masyarakat sehingga remaja menelan begitu saja apa yang

dilihatnya dari budaya berat sehingga peran budaya tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Soetjiningsih (2004) orang tua merupakan orang pertaa yang member dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan kepada anaknya, pengalaman intraksi didalam keluarga akan membentuk pola dan tingkah laku terhadap orang lain. Orang tua juga mempersiapkan anak memasuki remaja dan menjadi factor penentu dalam menanamkan corak kepribadian seseorang setelah dewasa. Gambaran perilaku seseorang remaja banyak di tentukan oleh orang tuanya.

Hurlock (2011) mengatakan, bahwa anak yang mendapatkan informasi tentang seks pertama kali dari orang tuanya cenderung berperilaku seksual lebih baik dari anak yang mendapatkan informasi seks dari orang lain. Kabanyakan orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks kepada remaja, sebab mereka takut hal itu justru akan meningkatkan perilaku seksual. Adanya keengganan para orang tua ikut serta terlibat memberikan informasi mengenai seksualitas juga disebabkan rendahnya pengetahuan mereka tentang seksualitas, sedangkan orang tua yang merasa tau membicarakan tentang seksualitas, mereka lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topic yang berhubungan dengan seks terhadap remaja (Iskandar 1997).

Hal ini sesuai dengan pendapat Layli dan Matulesy (2004) yang mengatakan kualitas komunikasi org tua dan anak akan dapat menghindari remaja dai perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan dan komunikasi yang intensif sehingga kemungkinan terjadinya diskusi, sharring dan pemecahan masalah bersama.

Hubungan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Hurlock (2011) mengatakan, bahwa remaja mempunyai kecenderungan untuk

berkelompok bersama teman sebayanya dan akan merasa aman dalam kelompok tersebut. Karena itu dapat dimengerti dalam berbicara, minat, penampilan, bersikap dan berperilaku lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Mereka akan merasa diterima oleh kelompok apabila memiliki perilaku yang mengikuti norma maupun yang menyimpang tanpa berpikir akibat yang terjadi pada dirinya. Kelompok sebaya sebaya merupakan keluarga ke dua setelah keluarga sendiri, mengingat keterbukaan, empati dan saling menjaga rahasia perilaku seksual dapat ditemukan pada kelompok sebaya. Para remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua, alasannya dengan teman sebaya cenderung dapat menyimpan rahasia dan lebih terbuka. tekanan teman banyak terjadi di sekolah dan menawarkan buku-buku porno, vidio porno dan hand phone dan jika remaja menolak dikatakan kurang bergaul, lingkungan pergaulan dari teman sebaya yang kurang baik sehingga mereka yang sudah melakukan perilaku seksual mendorong temanya untuk melakukan hal yang sama dan mengatakan benci bagi mereka yang tidak mau melakukannya (Satoto,1995). Pada masa ini, teman sebaya juga merupakan sumber informasi. Tidak terkecuali dalam pembentukan konsep diri mengenai perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono,2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persentase responden yang peran teman sebaya tinggi terdapat 45 (77,6%) responden, peran teman sebaya rendah 15 (50,0) responden, hasil uji chi-square diperoleh p value =0.008 berarti ada pengaruh yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan perilaku seksual remaja.

Hal ini sesuai dengan Ristianti, (2009) yang mengutip pendapat Cairns, (1988) bahwa remaja menerima dukungan dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-

kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain. Beberapa ahli teman mengemukakan pengaruh yang negatif teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja. Perilaku teman sebaya akan merusak dan mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua. Teman sebaya berpengaruh pada perilaku minuman alkohol, obat-obat terlarang, kenakalan dan perilaku lain yang dianggap negatif (Santrock 2003).

Teman sebaya dalam pergaulan kadang kala menjadi salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual dikalangan siswa.

Hubungan Waktu Luang Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Factor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual adalah waktu luang yang dimiliki remaja. Waktu luang yang cukup banyak dimiliki oleh remaja dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik dapat mempengaruhi perilaku dari remaja. Semakin banyak waktu luang mereka yang dihabiskan bersama teman-teman tidak baik akan mempengaruhi remaja tersebut untuk melakukan hal-hal yang tidak juga seperti melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan presentase responden yang waktu luang tinggi terdapat 48 (70,6%) responden yang waktu luang rendah 12 (60,0) responden mempunyai pengetahuan perilaku seksual pranikah, hasil uji chi-square diperoleh p value=0,371 berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna secara statistic antara peran waktu luang dengan pengetahuan perilaku seksual pranikah.

Hal ini tidak sesuai menurut Gunarsa (1995), yang mengatakan bahwa dengan adanya waktu luang tidak bermanfaat maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, dalam arti remaja mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malas, berkumpul-berkumpul sampai larut malam yang akan membawa remaja pada pergaulan bebas.

Pemanfaatan waktu luang remaja dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti OSIS (Organisasi Intra Sekolah), dan UKS

(Usah Kesehatan Sekolah) yang terdapat di lingkungan sekolah, dan dapat juga di lingkungan masyarakat seperti perkumpulan remaja di mesjid maupun di gereja, karang taruna, dll. Dengan banyaknya aktivitas-aktivitas yang positif tersebut dapat membantu remaja dalam mencegah kearah perilaku yang tidak baik khususnya perilaku seksual.

Hubungan keterpaparan informasi terhadap pengetahuan perilaku seksual pernikahan

Media informasi adalah suatu perantara informasi. Media tersebut dapat melalui media cetak, maupun elektronik . Pada saat ini media media informasi sangat berkembang. Berkembangnya media informasi disebabkan juga karena pengaruh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ditambah dengan keingintahuan para remaja memperoleh pengetahuan.

Menurut Brown (2008), banyak yang telah menulis tentang pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja, terutama dengan yang berhubungan dengan keputusan remaja tentang seks, beberapa topik menghasilkan sebagai banyak diskusi remaja tentang seksualitas sebagai pengaruh relatif dari media. Mengingat kekuatan dan cakupan media saat ini, menembus semua konteks dan memberikan pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seksual baik secara positif maupun negatif. Brown (2008) juga mengutip laporan The Surgeon General (1982) tentang pengaruh television menyatakan bahwa mungkin berperan secara aktif menimbulkan efek rangsangan pada perilaku seksual, seperti halnya pada perilaku agresif.

Para remaja mulai berperan aktif dalam mendapatkan, mencari, dan menyebarkan informasi lewat media informasi . Bahkan sekarang media informasi telah menjadi salah satu gaya hidup para remaja. Menurut Muhammad (1998) dalam sekamini (2011) media cetak dan elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil presentase responden keterpaparan informasi tinggi 31 (51,7%) responden, yang keterpaparan informasi rendah 49 (64,5%) responden mempunyai pengetahuan perilaku seksual pranikah

berarti dapat disimpulkan bahwa perilaku yang secara statistik antara keterpaparan informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Menurut Soetjiningsih (2004), perilaku seksual remaja di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pengaruh media massa yang menampilkan perilaku seks bebas. Informasi seksual dari media cetak seperti gambar dan cerita menjurus porno di majalah, koran . Media cetak saat ini lebih selektif dalam menampilkan informasi seksual, walaupun diakui masih ada media yang menampilkan informasi seksual secara vulgar. Selain itu remaja juga takut ketahuan orang tua jaika mempunyai majalh atau buku-buku yang dapat membangkitkan birahi mereka, Kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual lebih banyak pada remaja yang kurang mendapatkan pengawasan orang tua, mereka berani menyimpan atau memiliki gambar gambar seronok yang diperoleh dari media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil univariat dapat dilihat berdasarkan peran social budaya terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah remaja berada pada kategori tinggi sebesar 12 (913,6%) responden, peran orang tua berada pada kategori tinggi 35 (39,8%) responden, peran teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 58 (65,9%) responden, peran waktu luang berapa pada kategori tinggi sebesar 68 (77,3% responden, keterpaparan informasi berada pada kategori tinggi besar 38 (43,2%) responden.
2. Hasil chi-square menunjukkan variable yang tidak mempengaruhi secara statistic terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah adalah: sosial budaya ($p=0,354$) dan waktu luang ($p=0,383$) sedangkan variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan perilaku seks pranikah adalah peran orang tua ($p=0,016$) peran teman sebaya

($p=0,008$) dan keterpaparan informasi ($p=0,019$).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti 2008. Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri di Banda Aceh. Medan. Universitas Sumatra Utara.
- Dianawati, Ajen. 2006. Pendidikan Seks bagi Remaja: [www.epikologi](http://www.epikologi.com) di akses pada tanggal 10 november 2012.
- Hidayat, A. Aziz, alimul 2011. Metode penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data Jakarta : Salemba Medika
- Janwati L. dkk 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMU Negeri Juhar kabupaten karo. Medan. Universitas Sumatra Utara
- Samadi. 2004. Pendidikan seksual pada remaja : [http://www.episikologi](http://www.episikologi.com). Diakses tanggal 15 desember 2007
- Kusmiran, Eny.2012.Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika.
- Kantono.K.2002. Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Notoatmodjo, S.2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta Rineka Cipta.
- Pawestri, 2013. Pengetahuan Sikap dan Prilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. Semarang Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Pinem, Saroha.2009. kesehatan Reproduksi dan kotrasepsi. Jakarta : Nata Wijaya
- Riduwan.2005. Skala Pengukuran Vriabel-variabel penelitian. Bandung : Alfabeta
- Mustofa B. 2010. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakrta : Sagung Seto.
- Soetjningsih.2004. Tumbuh Kembang dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto
- Sarwono, S,W. 2011.Teori- Teori Psikologis Sosial. Jakarta : Rajawali Pres
- Tarwono, Ns,dkk.2010. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika
- Wahyuni, A, Azhar.2011. Statistika Kedokteran (Disertai Aplikasi dangan Spss). Jakarta : ISBN
- Willis, Sofyan S.2012. Remaja dan Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Seks dan Pemecahannya. Bandung : cv. Alfabeta bandung.
- Widyastuti,dkk.2009. kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Fitra Maya.
- Wahid,2011. Fiqih seksualitas (Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas). Jakarta : Erlangga
- Yanti.2011. Buku Ajar KesehatanReproduksi. Yogyakarta : Pustaka Rihana